



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Creswell memberikan nama lain dari paradigma, yaitu *worldview*. Menurutnya *worldview* atau paradigma merupakan seperangkat dasar kepercayaan atau keyakinan yang memandu atau mendasari tindakan. Creswell menjelaskan paradigma sebagai orientasi filosofis umum tentang dunia dan sifat penelitian yang dibawa oleh seorang peneliti ke dalam suatu penelitian. Ia juga menjelaskan bahwa setidaknya terdapat empat paradigma penelitian yaitu postpositivis, konstruktivis, transformatif, dan pragmatisme (2014, p.6).

Dalam penelitian Media Digital Sebagai Alat Pemenuh Kebutuhan Informasi *Digital Natives* Netra peneliti menggunakan paradigma penelitian post-positivis. Paradigma post-positivis merupakan paradigma yang hadir setelah positivisme, yaitu paradigma yang menentang gagasan tradisional mengenai kebenaran absolut atau mutlak atas suatu pengetahuan yang mempelajari perilaku dan tindakan manusia. Suatu masalah dalam penelitian dengan paradigma post-positivis, mencerminkan kebutuhan untuk mengidentifikasi atau menilai suatu penyebab yang mempengaruhi hasil seperti yang ditemukan dalam sebuah penelitian atau percobaan (Philips & Burbules, dalam Creswell, 2014, p.7).

Penelitian dengan paradigma post-positivis dimulai dengan teori, mengumpulkan data, baik yang mendukung ataupun yang membantah teori, dan kemudian membuat revisi yang diperlukan, serta melakukan tes tambahan (Philips & Burbules, dalam Creswell, 2014, p.7).

Philips dan Burbules (2000) menjelaskan asumsi dari paradigma post-positivis sebagai berikut:

1. Pengetahuan bersifat dugaan (dan antifondasional) – kebenaran mutlak tidak akan pernah ditemukan. Oleh karena itu, bukti yang ditetapkan dalam penelitian selalu tidak sempurna dan dapat salah.
2. Penelitian adalah proses membuat klaim dan kemudian memperbaiki atau membatalkan beberapa diantaranya, untuk mendapatkan klaim yang lebih kuat.
3. Data, bukti, dan pertimbangan rasional membentuk pengetahuan.

Dalam praktiknya, peneliti mengumpulkan informasi tentang instrument berdasarkan tindakan yang diselesaikan oleh informan penelitian, dengan pengamatan yang direkam oleh peneliti.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Berdasarkan jenisnya, penelitian mengenai Media Digital Sebagai Alat Pemenuh Kebutuhan Informasi *Digital Natives* Netra merupakan jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian kualitatif menurut Creswell merupakan suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentra. Selain itu, Creswell

menjelaskan asumsi-asumsi dasar dari penelitian kualitatif yaitu: lebih memperhatikan proses daripada hasil; lebih memperhatikan interpretasi; sebagai alat utama dalam pengumpulan data dan analisis data; menggambarkan keterlibatan langsung peneliti kualitatif dalam proses penelitian, interpretasi data, dan pencapaian pemahaman melalui kata ataupun visual; serta proses penelitian kualitatif bersifat induktif.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif sering diartikan sebagai pendekatan holistik terhadap suatu gejala sosial tertentu (Bungin, 2006, p.306). Menurut Budi Irawanto (dalam Bungin, 2006, p.307) pendekatan kualitatif menggunakan khazanah dari fenomena empiris, seperti pengalaman individu, kisah hidup, studi kasus, observasi, interaksi dan lainnya yang menggambarkan rutinitas atau permasalahan/problematika serta makna kehidupan seseorang.

Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berupaya untuk dapat memaparkan secara detil, menyeluruh serta mendalam mengenai hasil penelitian terkait penggunaan dan gratifikasi media digital sebagai alat pemenuh kebutuhan informasi oleh *digital natives* netra.

Sifat dari penelitian Media Digital Sebagai Alat Pemenuh Kebutuhan Informasi *Digital Natives* Netra dilihat dari tujuannya bersifat deskriptif, yaitu mengkaji teori kemudian mengaitkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Peneliti mencoba menggambarkan dan memaparkan mengenai objek tertentu dengan fakta yang sistematis dan faktual. Mendeskripsikan secara detil, bagaimana penggunaan media

massa sebagai alat pemenuh kebutuhan informasi oleh kaum disabilitas netra, serta mendeskripsikan jenis media massa dan kebutuhan informasi seperti apa yang paling sering digunakan dan dicari oleh kaum disabilitas netra.

3.3 Metode Penelitian

Jenis metode penelitian ini merupakan studi kasus. metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran secara mendalam dan menyeluruh terhadap hasil penelitian mengenai suatu keadaan.

Robert K. Yin (2014, p.18) mendefinisikan kasus sebagai fenomena kontemporer dalam kehidupan nyata, terutama ketika batasan antara fenomena dan konteks tidak jelas. Serta peneliti memiliki sedikit kontrol atas fenomena dan konteks yang ada. Selain itu Yin juga menjelaskan definisi dari studi kasus, yaitu suatu inkuiri atau penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena dalam kehidupan nyata, bilamana batasan antara fenomena dan konteks tidak terlihat dengan tegas, dengan menjawab pertanyaan penelitian “bagaimana” atau “mengapa” tentang fenomena yang menarik.

Lebih lanjutnya Yin menjelaskan kegunaan metode studi kasus yaitu untuk menjelaskan secara komprehensif sesuatu yang berkaitan dengan berbagai aspek suatu individu, kelompok, organisasi, program atau

situasi kemasyarakatan yang diteliti, diupayakan dan ditelaah secara mendalam (dalam Yazan, 2015, p.140).

Yin (2014, p.12) juga menjelaskan bahwa dengan menggunakan metode studi kasus akan memungkinkan peneliti untuk tetap mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari fenomena-fenomena dalam kehidupan nyata. Selain itu, ia juga menekankan bahwa kekuatan dari metode ini adalah kemampuannya untuk berhubungan secara intens dengan berbagai jenis bukti berupa dokumen, peralatan, wawancara, dan observasi.

Menurut Creswell (2010, p.20) mengartikan studi kasus sebagai strategi penelitian yang dapat digunakan peneliti untuk menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Namun menurutnya, kasus-kasus yang ada dibatasi dengan waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Metode studi kasus milik Yin, menyarankan lima komponen penting untuk mendesain penelitian studi kasus yaitu: pertanyaan-pertanyaan penelitian, proporsi penelitian; hal yang harus diteliti, unit analisis penelitian, logika yang mengaitkan data dengan proposisi, dan kriteria untuk menginterpretasi temuan (2014, p.29).

Berdasarkan pemaparan di atas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode studi kasus milik Robert K. Yin karena peneliti

merasa metode dapat membantu memahami fenomena media digital sebagai alat pemenuh kebutuhan informasi oleh *digital natives* netra. Selain itu peneliti juga merasa studi kasus milik Yin ini tepat untuk penelitian ini dalam menjelaskan secara komprehensif terkait penggunaan media digital oleh *digital natives* netra. Karena fenomena penggunaan media digital ini hanya dapat dilihat dan dianalisis pada pengalaman dari *digital natives* netra itu sendiri.

3.4 Key Informan dan Informan

Dalam penelitian ini key informan merupakan empat orang disabilitas netra yang masuk dalam kategori *digital natives*, yaitu mereka dengan rentang usia 19 – 34 tahun. Dalam menentukan *key informan* peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yang dijelaskan oleh Sugiyono (2014, p.156) sebagai teknik yang digunakan untuk menentukan sampel penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang didapatkan lebih representatif. Pertimbangan atau kategori informan yang peneliti cari merupakan seseorang dengan keterbatasan penglihatan, baik buta total ataupun *low vision* dan berusia 19-34 tahun.

Penentuan usia yang peneliti gunakan, didasari pada pernyataan Prensky, bahwa *digital natives* merupakan mereka yang lahir setelah tahun 1980an. Selain itu, hasil survey dari Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) 2017 yang menunjukkan bahwa usia 19-34 tahun

mendominasi penggunaan internet, menjadi dasar penentuan rentang usia informan dalam penelitian ini.

Dalam teknik ini, penentuan *key informan* tidak didasarkan pada suatu pedoman atau perwakilan populasi, melainkan berdasarkan kedalaman informasi yang dibutuhkan melalui informasi kunci (*key informan*). Hal ini ditujukan untuk mengembangkan dan mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya yang terkait dengan permasalahan penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Yin (2014, p.103-118) pengumpulan data dalam metode studi kasus berupa dokumen, rekaman arsip, wawancara mendalam, observasi dan perangkat fisik. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang disarankan oleh Yin, yaitu meliputi:

1. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan langsung terhadap suatu objek di lokasi penelitian. Seluruh perilaku dan kegiatan individu (objek) kemudian dicatat secara tidak terstruktur atau semi-terstruktur.

Pengamatan ini seharusnya bersifat terbuka. Terdapat empat jenis observasi yaitu partisipan sempurna, partisipan sebagai pengamat, non-partisipan atau pengamat sebagai partisipan, dan pengamat sempurna (Creswell, 2014, p.190 - 191).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi non-partisipan atau pengamat sebagai partisipan. Jenis observasi non-partisipan menunjukkan bahwa peran peneliti diketahui oleh informan, namun peneliti merupakan *outsider* dari kelompok yang diteliti sehingga peneliti hanya menyaksikan, mengamati, dan mencatat apa yang terjadi di lapangan (Creswell, 2014, p.191).

Bentuk observasi non-partisipan yang peneliti lakukan adalah peneliti merekam gambar selama peneliti melakukan proses wawancara dengan keempat informan disabilitas netra yang masuk dalam kategori *digital natives*, yaitu mereka dengan rentang usia 19 – 34 tahun. Hal ini peneliti lakukan untuk dapat memahami situasi dan perilaku dari keempat informan yang tidak dinyatakan secara verbal, namun memiliki arti yang dapat mendukung hasil penelitian.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan wawancara yaitu, penghimpunan data penelitian dengan cara melakukan proses tanya-jawab lisan, secara tatap muka, dengan tujuan mendapatkan informasi sesuai dengan situasi sosial yang ingin diteliti.

Menurut Creswell (2014, p.191) terdapat beberapa kelebihan pengumpulan data dengan cara wawancara. Peneliti dapat melihat dan menilai secara langsung jawaban verbal maupun non-verbal dari pihak yang diwawancarai. Kemudian, wawancara memungkinkan peneliti untuk dapat mengontrol alur pertanyaan, sehingga peneliti dapat

menanyakan dan mendapat jawaban secara lebih mendalam. Serta, pihak yang diwawancarai dapat lebih leluasa untuk menjelaskan keterangannya dan dapat memberikan jawaban historis. Selain itu, dengan wawancara juga, memungkinkan peneliti untuk mengulang kembali pertanyaan yang tidak jelas dan diarahkan menjadi lebih bermakna.

Tenik wawancara penulis lakukan langsung dengan empat informan disabilitas netra yang masuk dalam kategori *digital natives*, yaitu mereka dengan rentang usia 19 – 34 tahun.

Teknik wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk mengetahui penggunaan media digital sebagai alat pemenuh kebutuhan informasi mereka. Melalui teknik wawancara ini, peneliti berusaha untuk melihat jenis kebutuhan dan motif penggunaan media digital oleh *digital natives* netra yang paling dominan atau paling mendorong penggunaan media digital. Selain itu, guna memahami kepuasan yang didapatkan oleh *digital natives* netra, dan mengetahui aspek teknologi apa saja yang mempengaruhi gratifikasi mereka.

3. Dokumentasi

Peneliti melakukan pengumpulan dokumen kualitatif. Ini dapat berupa dokumen publik (surat kabar, majalah, prasasti, dsb); dokumen pribadi (jurnal pribadi, surat, surel, notulen rapat, dsb). Dokumen juga dapat berupa gambar atau foto yang relevan dengan penelitian

(Creswell, 2014, p.190). Dokumen yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dokumen berupa *Curriculum Vitae* (CV).

Dokumen berupa CV, peneliti gunakan untuk memperkuat latar belakang informasi mengenai informan penelitian. Melalui dokumen tersebut peneliti mencoba menganalisis keterkaitan pekerjaan maupun hobi yang tertera pada CV informan dengan kebutuhan, motif, serta gratifikasi dari setiap informan. Selain itu, dokumen berupa CV juga membantu peneliti untuk memverifikasi ejaan/judul/nama yang benar dari seseorang atau organisasi yang telah disinggung dalam wawancara (Yin, 2014, p.104).

3.6 Keabsahan Data

Robert K. Yin (2014, p.38) menyarankan empat uji yang relevan untuk dapat mengungkap kebenaran yang objektif dari suatu penelitian, yaitu melalui uji validitas atau keabsahan data. Keempat uji validitas data tersebut antara lain validitas konstruk, validitas internal, validitas eksternal, dan reliabilitas.

Namun dari keempat uji validitas tersebut yang relevan dan dapat diterapkan dalam penelitian ini ialah validitas konstruk dan reliabilitas, yang memiliki uraian penjelasan sebagai berikut (Yin, 2014, p.38-39):

1. Validitas Konstruk

Keabsahan data ini dilakukan untuk menetapkan ukuran operasional yang benar untuk konsep-konsep yang akan diteliti.

Validitas konstruk dapat melalui pertama, multisumber bukti atau triangulasi data yaitu perbandingan dan pengecekan kembali informasi atau data yang didapatkan oleh peneliti di lapangan dengan menggunakan berbagai sumber data, termasuk waktu, ruang dan individu. (UNAIDS, 2010, p.14-22). Kedua, rantai bukti (*chains of evidence*), dan pengecekan anggota (*member checking*) yaitu konfirmasi dari responden penelitian, guna membantu meningkatkan kepercayaan interpretasi dan menunjukkan kesamaan pernyataan (Stake, 1995, p.112).

2. Reliabilitas

Uji yang dilakukan untuk menunjukkan bahwa pelaksanaan suatu penelitian, seperti prosedur pengumpulan data dapat diinterpretasikan dengan hasil yang sama. Reliabilitas dilakukan dengan menggunakan protocol studi kasus, serta mengembangkan data dasar studi kasus.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Robert K. Yin (2014, p.140) dalam menganalisis suatu penelitian maka dibutuhkan teknik-teknik khusus yang harus dipergunakan sebagai bagian dari strategi umum. Yin menyarankan tiga bentuk teknik analisis yang dominan yaitu teknik penjadohan pola, pembuatan eksplanasi atau penjelasan, dan analisis deret waktu. Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan menggunakan dua jenis teknik analisis yang disarankan oleh Yin, yaitu sebagai berikut:

1. Penjodohan Pola

Teknik analisis penjodohan pola merupakan teknik yang membandingkan pola yang didasarkan pada empiri dengan pola yang diprediksikan peneliti. Jika kedua pola memiliki persamaan, maka hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus tersebut.

Oleh karena penelitian ini merupakan studi kasus deskriptif, maka penjodohan pola yang relevan adalah dengan pola variabel-variabel spesifik yang telah diprediksikan sebelum pengumpulan datanya.

2. Pembuatan Eksplanasi

Teknik analisis pembuatan eksplanasi bertujuan untuk menganalisis data studi kasus dengan cara membuat penjelasan atau eksplanasi mengenai suatu kasus yang berkaitan. Teknik ini dilakukan bukan untuk menyimpulkan suatu penelitian melainkan mengembangkan gagasan-gagasan untuk penelitian selanjutnya atau yang sedang dikerjakan.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A